

**Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan *Religious Culture*
di SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
Tahun Pembelajaran 2018/2019**

Abdi Fauji Hadiono¹, Moh. Imam Khaudli², Farida Hilmia³

e-mail: abdifauji777@gmail.com¹, imamhaudli@gmail.com²,

rida_faridahilmia@ymail.com³

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstract

The objectives set in this study are: (1) To find out how the principal's strategy in realizing religious culture in SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi 2018/2019 academic year; (2) to find out how the efforts made by school principals in realizing religious culture in SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi 2018/2019 academic year; (3) to find out the supporting and inhibiting factors of school principals in realizing religious culture in SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi in the 2018/2019 academic year; This study uses descriptive qualitative, data analysis using SWOT analysis and data validity techniques using triangulation. The results of his research are that The principal's strategy in realizing religious culture in SMK Darussalam Blokagung includes: (1) Educators and education personnel prioritize pesantren graduates. (2) assisting in the reading of the names of students by educators and education staff. (3) diniyah activities for students who are not at the boarding school and are held once every 3 days with a duration of 60 minutes. (4) There is a need for advice on realizing religious culture by disciplining activities through journals or reports on each individual

Keywords: Principal's Strategy, Religious Culture

Abstrak

Tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bagaimana strategi kepala sekolah dalam mewujudkan religious culture di SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi tahun pembelajaran 2018/2019; (2) untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan religious culture di SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi tahun pembelajaran 2018/2019; (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam mewujudkan religious culture di SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi tahun pembelajaran 2018/2019; penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, Analisis data menggunakan analisis SWOT dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitiannya adalah Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan religious culture di SMK Darussalam Blokagung meliputi: (1) Tenaga pendidik dan kependidikan mengutamakan lulusan pesantren. (2) pendampingan pembacaan asmaul husna peserta didik oleh tenaga pendidik dan kependidikan. (3) Kegiatan diniyah bagi siswa yang tidak bertempat di pondok pesantren dan diadakan 3 hari sekali dengan durasi 60 menit. (4) Perlu adanya anjuran dalam mewujudkan religious culture dengan pendisiplinan kegiatan melalui jurnal atau laporan pada setiap individu.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Religious Culture

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi seperti saat ini banyak sekali perkembangan dalam dunia pendidikan terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang memiliki dampak positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat. Dampak negatif akan semakin dirasakan manakala perkembangan Iptek tidak sejalan dengan pendidikan karakter yang menjadi kunci dasar dalam menumbuhkan iman dan taqwa (imtaq) dalam diri siswa yang seharusnya menjadikan siswa sebagai generasi penerus yang berkarakter dan tertata. Kepala sekolah sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting sehingga kepala sekolah diharuskan untuk memiliki keterampilan untuk menggerakkan seluruh aktifitas yang berada di Sekolah, sesuai yang diungkapkan (Syafaruddin, 2012: 62) “Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di organisasi sekolah karena itu program Sekolah dan keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah untuk mempengaruhi anggotanya secara bersama-sama mengelola berbagai sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan Sekolah atau tujuan pendidikan”.

Kepala sekolah dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan harus memiliki sebuah strategi untuk dapat memperkirakan masa depan sebuah lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepala sekolah dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan harus memiliki peran aktif untuk sekolah yang dipimpinnya. Strategi adalah salah satu upaya yang harus dilakukan kepala sekolah dalam mempertahankan komitmen yang sudah terbangun dari awal. Strategi adalah pemikiran komponen sekolah yang bertujuan sebagai acuan sebuah lembaga pendidikan untuk jangka panjang guna mencapai tujuan yang di inginkan. seperti yang diungkapkan (Qomar, 2008:81): “Perilaku kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap maju-mundurnya sebuah Sekolah. Perilaku positif dan proaktif dapat mendukung kemajuan Sekolah. Sebaliknya, perilaku negatif dan kontraproduktif justru menghambat kemajuan. Perilaku negatif ini terkait dengan tradisi kurang baik yang berlangsung dan berkembang di suatu Sekolah ”.

Dalam hal tersebut peran kepala sekolah tidak hanya sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan akan tetapi juga berperan penuh dalam mengajak

bawahan untuk menciptakan strategi yang dapat menunjang lembaga pendidikan supaya lebih maju dan lebih banyak diminati oleh masyarakat. Sehingga dalam perumusan sebuah strategi tidak hanya terpacu oleh pemikiran Kepala sekolah saja akan tetapi juga melibatkan semua anggota sekolah. Sebuah lembaga pendidikan akan terlihat baik apabila dalam mengatur strategi tidak hanya melibatkan satu orang akan tetapi melibatkan semua orang yang berpengaruh terhadap lembaga tersebut.

Penanaman *religious culture* dalam lembaga pendidikan adalah salah satu strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter-karakter yang baik dalam diri siswa. Hal tersebut sangatlah penting dan dapat menjadi sebuah langkah kepala sekolah dalam mewujudkan sebuah Sekolah yang tidak hanya unggul dalam bidang iptek akan tetapi juga unggul dalam bidang imtaq. Sehingga akan mengeluarkan lulusan yang dapat menjadi penerus dan contoh bagi adik kelas dan dapat menjadi acuan hidup dalam bermasyarakat. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Sunarto, 2007:239) “Strategi adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi”. dalam lembaga pendidikan perlu adanya strategi yang bertujuan untuk melihat permasalahan yang terjadi dan mencari solusi dalam memecahkan masalah guna mencapai kemaslahatan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Religious culture adalah penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri siswa sehingga siswa dapat melatih diri untuk terbiasa dalam berperilaku dan beribadah sehingga akan mewujudkan suatu suasana yang *Religious* seperti yang diungkapkan oleh Kristia (2015 : 17): “*Religious culture* adalah pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat”.

Berkaitan dengan minat siswa yang lebih kepada iptek dan banyak siswa yang mulai menyisihkan imtaq pada diri mereka, sehingga kepala sekolah dituntut untuk mengatur strategi guna menumbuhkan imtaq kepada siswa, salah satunya dengan mewujudkan *religious culture* yang dengan hal ini siswa dapat

dengan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islam dan imtaq akan tumbuh dengan sendirinya pada diri masing-masing siswa tanpa mengurangi pengetahuan tentang iptek. sehingga iptek dan imtaq dapat berjalan beriringan dan mencetak generasi yang ahli dalam iptek dan juga unggul dalam imtaq.

Sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia (Pemendikbud) nomor 70 tahun 3013 bahwa Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah Kejuruan merupakan pengorganisasian kompetensi inti, Mata pelajaran, beban belajar, dan kompetensi dasar. Adapun kompetensi tersebut terdiri dari sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Didalam hal tersebut penanaman sikap spiritual dengan diadakan pelajaran keagamaan disetiap lembaga pendidikan dengan durasi 2 x 45 menit didalam setiap minggunya. Akan tetapi SMK Darussalam didalam penerapan sikap spiritual melalui pengadaaan diniyah siang bagi siswa yang tidak bertempat di pesantren. Sehingga dalam penerapannya akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal dan sesuai dengan standar dengan kurikulum.

SMK Darussalam Blokagung adalah Sekolah yang mengedepankan pendidikan kejuruan sehingga dalam penerapan pembelajaran selalu disertai dengan peningkatan program keahlian sehingga akan mengeluarkan siswa yang ahli dalam bidang masing-masing. SMK Darussalam Blokagung adalah sebuah lembaga pendidikan yang berdiri dibawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sehingga dalam penerapan pendidikan tidak hanya mengutamakan pendidikan umum saja akan tetapi juga terdapat pendidikan keagamaan hal ini terbukti dengan adanya pendidikan madrasah diniyah bagi anak asuh yang menempati di desa sedangkan yang bermukim di Pondok Pesantren mengikuti pendidikan diniyah yang berada di Pesantren. Meskipun ada anak asuh yang tidak mukim di pesantren akan tetapi siswa tersebut tidak luput dari pendidikan diniyah yang merupakan ciri khas dari Pondok Pesantren.

B. Permasalahan

Beberapa permasalahan yang menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang strategi Kepala sekolah dalam mewujudkan *religious culture* diantaranya: kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang berada di SMK Darussalam Blokagung seperti: sering terlambat saat pembacaan Istighisah qosiroh berlangsung dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran agama sehingga dalam penerapannya siswa juga kurang dan mengakibatkan tersisihnya pendidikan imtaq dan lebih kepada imtek sehingga merosotnya akhlaq kepada diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan informasi dari bagian Tata Usaha SMK Darussalam Blokagung pada tanggal 25 Mei 2019.

"Pada dasarnya setiap siswa dalam penerapan ilmu agama itu cukup baik akan tetapi masih ada siswa yang kurang disiplin waktu dan kurang istiqomah dalam bertindak".

Siswa yang bermukim dipondok pesantren berprinsip bahwa mereka sudah kenyang akan ilmu agama yang diajarkan dipondok sehingga minat siswa dalam ilmu agama yang berada disekolah sangat sedikit dan mereka lebih mengedepankan pendidikan iptek terlihat dari minat siswa saat berada didalam kelas dimana mereka lebih antusias saat belajar pelajaran umum seperti pelajaran fisika, kimia, biologi, geografi, dll. berbeda saat diajarkan pendidikan agama banyak siswa yang memilih tidur dan tidak mendengarkan pelajaran seperti saat pelajaran akidah akhlak, fiqih, alqur'an hadis dll. sehingga mengurangi akhlak siswa saat belajar yang mengakibatkan rusaknya etika siswa kepada guru.

C. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Atik Kurma (2017), dengan judul: Strategi Kepala sekolah dalam membangun budaya *religious* yang dilakukan di SMA Kartika Kendari dengan hasil penelitian bahwa suasana budaya *religious* yang tercipta di SMA Kartika Kendari berjalan secara menyeluruh dengan baik. Adapun bentuk strategi Kepala sekolah dalam

membangun budaya *religious* di SMA Kartika Kendari yaitu tiga aspek, yakni aspek fisik, aspek kegiatan dan aspek sikap. Yang mana pada aspek fisik budaya *religious* yaitu keadaan sarana dan prasarana sangat bersih dan rapi, mulai dari keadaan gedung dan taman SMA Kartika, penataan ruang belajar siswa, ruang Kepala Sekolah, ruang Tata Usaha, ruang guru, laboratorium, perpustakaan, tempat ibadah serta keadaan tempat wudhu dan kamar mandi/WC sangat bersih dan rapi. Kemudian pada aspek kegiatannya yaitu dengan menerapkan kegiatan Budaya salam, senyum, sapa, dan salim, Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai belajar mengajar, Mata pelajaran BTQ (Baca Tulis Qur'an), Shalat Dzuhur Berjama'ah di sekolah, Merayakan Hari-hari Besar Agama Islam, mengadakan kegiatan Rohani Islam(Rohis), Mengadakan pesantren kilat, mengadakan kegiatan Himpunan Alumni dalam rangka menjalin silaturahmi. Dan yang terakhir yaitu Aspek Sikap, pada aspek ini warga SMA Kartika Kendari dapat mencerminkan suasana *religious* sesuai tuntunan ajaran Islam yaitu penampilan yang bersih, rapi, sederhana serta dengan sikap yang rama dan cara berpakaian yang sopan.

Merujuk dari penelitian diatas bahwasanya penerapan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan *religious culture* lebih kepada kegiatan yang dilakukan sehari-hari seperti halnya sholat dhuha berjamaah, berdoa sebelum dan setelah belajar, dan salam ketika bertemu guru. Akan tetapi penerapan *religious culture* di SMK Darussalam Blokagung selain penerapan melalui kegiatan sehari-hari yang bernuansa keagamaan juga terdapat penambahan jam untuk pelajaran sekolah diniyah bagi siswa yang tidak menempati di pondok pesantren. Yang didalamnya memuat pelajaran-pelajaran yang bernuansa keislaman dan menjadikan ciri sebuah pondok pesantren.

2. Landasan Teori

a. Strategi kepala sekolah

Strategi kepala sekolah adalah sebuah usaha (target) yang dilakukan kepala sekolah guna mencapai sebuah harapan yang diinginkan dan dapat mengikuti perkembangan zaman pada sebuah lembaga pendidikan. Sesuai dengan pendapat (wahab, 2008:90) “Strategi kepemimpinan adalah suatu kemampuan pemimpin atau kepala sekolah dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi kepemimpinan secara efektif dan efisien didalam sebuah organisasi”.

Dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan kepala sekolah harus memperhatikan beberapa hal guna mengembangkan sekolah secara efektif dan efisien. Menurut (Andang, 2014:79) hal tersebut antara lain (1) Dengan musyawarah dalam menentukan sebuah visi yang berada disekolah tersebut. (2) pemberdayaan staf yang dimana seorang pemimpin dalam organisasi harus mampu dalam mengikutsertakan anggotanya guna mencapai tujuan bersama. (3) Pengembangan peserta didik.

b. Strategi mewujudkan *religious culture* di sekolah

Religious culture adalah suatu cara untuk menumbuhkan ilmu keagamaan dalam diri seseorang dengan melalui pembiasaan-pembiasaan beribadah yang didalamnya mengandung unsur untuk menumbuhkan kebiasaan tersendiri tanpa unsur paksaan sehingga akan menumbuhkan diri yang baik dan taat dalam beragama, sehingga diperlukannya sebuah setrategi untuk menumbuhkan *religious culture* dalam sebuah organisasi atau lembaga.

upaya yang harus dilakukan untuk menumbuhkan *religious cultur* menurut sahlam antara lain dengan cara pengembangan pendidikan Agama Islam di beberapa sekolah, penerapan wujud *religious culture* di sekolah, strategi mewujudkan *religious culture* sekolah, dukungan warga

sekolah terhadap pengembangan pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan *religious culture*

Adapun 4 (empat) upaya yang harus dilakukan untuk menumbuhkan *religious culture* menurut (Sahlan, 2010:105-149) tersebut dapat dijabarkan dengan beberapa komponen sebagai berikut:

1. Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam di sekolah masih kurang baik dari sisi kuantitas jam pelajaran maupun kualitas dalam proses belajar mengajar serta suasana keagamaan. Sehingga didalam lembaga pendidikan harus melakukan upaya-upaya dalam penerapan PAI yang didalamnya dapat menumbuhkan *religious culture* didalam lembaga tersebut.

2. Penerapan Wujud *Religious Culture*

Religious culture adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru dan semua warga sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan dalam hal ini tidak hanya berupa materi melainkan dengan penerapan secara langsung terhadap suatu tindakan.

3. Strategi mewujudkan *religious culture* di sekolah

Dalam mewujudkan *religious culture* dibutuhkan sebuah strategi yang berstruktur sehingga dalam penerapannya akan menjadi mudah dan dapat mengikuti alur yang sudah disepakati. Adapun usaha yang dilakukan untuk menciptakan strategi dalam penerapan *religious culture*

4. Dukungan warga sekolah terhadap pengembangan PAI dalam mewujudkan *religious culture* di sekolah

Peran warga sekolah dalam pembentukan *religious culture* sangat berpengaruh karena secara tidak langsung warga sekolah sebagai peran utama dalam penerapan *religious culture* yang didalamnya berperan sebagai contoh atau yang dicontoh. Sehingga semua warga sekolah harus saling berkesinambungan dan saling terikat satu sama lain.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada saat terjun kelapangan secara langsung dan merasakan hal yang berada di sebuah objek penelitian sehingga data yang didapat sesuai dengan realita dan akurat

2. Langkah-langkah penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti sebagai berikut: a) Menentukan masalah dan objek penelitian. b) Studi pendahuluan. c) Merumuskan masalah d) Memilih pendekatan. e) Menentukan dan menyusun instrument. f) Mengumpulkan data g) Menganalisis data. h) Menarik kesimpulan. i) Menyusun laporan

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 15 mei sampai 15 juni 2019. Adapun lokasi penelitian adalah SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

4. Sumber Data

Data yang baik adalah data yang dapat diyakini kevalidannya dan dapat menghadirkan bukti-bukti dalam penelitian, sumber penelitian dibagi menjadi dua yakni primer dan sekunder, adapun pengertian dari data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan melalui wawancara langsung kepada Kepala Sekolah dan observasi langsung di lembaga yang diteliti untuk mendapat data yang nyata terhadap masalah penelitian. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari bagian tata usaha untuk mendapat data terkait administrasi dan data pendukung penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan 3 tahapan yaitu: a) Wawancara (*interview*). b) Observasi. c) Dokumentasi

6. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini dalam pemilihan informan menggunakan teknik *snowball* yaitu peneliti meenetukan informan utama kemudian dari infirman

utama diarahkan untuk mencari data atau informasi dari informan lain sehingga mendapat data yang akurat dan sesuai dengan penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan model triangulasi yaitu peneliti mengumpulkan data sekaligus memeriksa kebenaran data yang diperoleh. Ada empat macam triangulasi dalam teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan diantaranya:

- a. Triangulasi data
- b. Triangulasi pengamat
- c. Triangulasi teori
- d. Triangulasi metode

8. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities, and threats*) yaitu tindakan menganalisis data dengan melihat kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) yang ada di lingkungan internal lembaga dengan mempertimbangkan peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threats*).

E. Pembahasan

1. Strategi Kepala Sekolah di SMK Darussalam Blokagung

- a. Proses rekrutmen di tenaga pendidik dan kependidikan di SMK Darussalam Blokagung dikoordinir oleh yayasan

Proses rekrutmen pendidik dan kependidikan adalah salah satu usaha untuk menunjang prestasi peserta didik karena pendidik dan kependidikan adalah contoh panutan bagi peserta didik sehingga dalam mengambil langkah dalam rekrutmen harus diadakan seleksi yang didalamnya mengandung sebuah strategi masa depan di sebuah lembaga pendidikan adapun rekrutmen pendidik dan kependidikan dikoordinir oleh yayasan karena yayasan adalah pusat dari semua kegiatan yang ada di lembaga ini. sesuai dengan teori yang diungkapkan Andang (2014 : 82-83) yang mengatakan bahwa pengembangan guru atau staf mencakup perencanaan, pengadaan, pembinaan dan pengembangan, promosi dan

mutasi, pemberhentian, kompensasi dan penilain hal tersebut dimaksudkan untuk menentukan pengelolaan personel yang mutlak perlu, untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja sehingga tujuan dan visi sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

b. Tenaga pendidik dan kependidikan mengutamakan lulusan pesantren

SMK Darussalam Blokagung dalam mengembangkan keilmuan peserta didik salah satunya melalui perekrutan pendidik dan kependidikan dengan mengutamakan lulusan dari pesantren karena pendidik yang lulusan dari pesantren memiliki potensi yang banyak tentang keagamaan sekaligus akan memberi contoh yang baik bagi siswa dan juga sebuah strategi dalam memberi kesempatan siswa dalam mendalami ilmu keagamaan. Sesuai dengan teori yang diungkapkan Andang (2014 : 83-84) yang mengatakan bahwa kebutuhan yang harus dipenuhi oleh kepala sekolah adalah peserta didik harus belajar secara optimal dan semua fasilitas harus diarahkan untuk pengembangan peserta didik dalam proses pembelajarannya.

c. Pendampingan pembacaan asmaul husna peserta didik oleh tenaga pendidik dan kependidikan

Bentuk usaha pendekatan yang dilakukan setiap pendidik dan tenaga pendidikan dengan ikut serta dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, salah satunya dengan pendampingan guru terhadap pembacaan *asmaul husna* dalam rangka penertiban peserta didik sekaligus juga proses pendekatan pendidik dengan siswa sehingga siswa dapat tertib dalam kegiatan tersebut. Sesuai dengan teori Sahlan (2010 : 39) yang mengatakan dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang penting. Oleh karena itu mereka harus memiliki kompetensi yang diperlukan dalam memberikan arahan, bimbingan dan pendampingan terhadap para siswa.

d. Pembacaan do'a bersama sebelum dan sesudah KBM

Pembacaan do'a bersama sebelum dan sesudah KBM adalah salah satu metode dalam pembelajaran untuk menumbuhkan nilai religius dalam kelas dan menumbuhkan karakter pesantren dan hal tersebut

dipandu langsung oleh dewan guru Hal ini sesuai dengan teori Sahlan (2010 : 39) yang mengatakan pengelolaan metode secara tepat akan dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

2. Mewujudkan Religious Culture di SMK Darussalam Blokagung

- a. Kegiatan diniyah bagi siswa yang tidak bertempat di pondok pesantren dan diadakan 3 hari sekali dengan durasi 60 menit.

Kegiatan diniyah yang ada di SMK darussalam adalah sebuah upaya dalam meningkatkan pengetahuan siswa di bidang keilmuan PAI yang ada di sekolah yang dilakukan selama 3 hari dalam seminggu yakni sabtu, minggu dan senin dan masing masing mata pelajaran memiliki durasi 60 menit dalam satu hari, sesuai dengan teori yang diungkapkan Sahlan (2010 : 106-107) yang mengatakan penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran sebagai bentuk pengembangan PAI sangat diharapkan dilakukan oleh sekolah seiring dengan harapan pemerintah sebagaimana terdapat dalam rumusan tujuan pendidikan dan juga cakupan muatan materi yang sangat luas.

- b. Struktur kepengurusan dan tenaga pendidik diniyah diutamakan tenaga pendidik SMK yang lulus pesantren.

Untuk kepengurusan dan tenaga pendidik diniyah diutamakan dari tenaga pendidik SMK sendiri yang lulusan pesantren atau masih aktif menjadi santri pondok pesantren. Dalam hal ini adalah bentuk usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam memberikan kualitas pendidikan yang baik sehingga akan membentuk output yang baik dan ahli dalam bidangnya. Sesuai dengan teori yang diungkapkan Sahla (2010 : 144-145) yang mengatakan bahwa pada tataran keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah,

- c. Mata pelajaran yang diprioritaskan dalam diniyah adalah pelajaran fiqih, akhlak dan tajwid

Didalam diniyah SMK darussalam memprioritaskan mata pelajaran fiqih, akhlak, dan tajwid. Tiga mata pelajaran tersebut adalah bentuk usaha guru dalam meningkatkan sekolah diniyah yang efektif dan sebagai

dasar dari acuan pendidikan tersebut. Sehingga dapat mengembangkan ilmu tentang keagamaan hal ini sesuai dengan teori Sahla (2010 : 107-112) yang mengatakan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan secara sistematis dimana unsur-unsur pembelajaran meliputi tujuan, materi, strategi, dan evaluasi harus terpadu dan saling terkait.

d. Evaluasi diniyah dengan tes baca al-Qur'an dan praktek ubudiyah.

Evaluasi diniyah adalah bentuk strategi dalam mewujudkan *religious culture* di SMK Darussalam Blokagung sehingga akan terwujudnya pembelajaran yang efektif dan efisien. Sesuai dengan teori Sahlan (2010 : 120-121) membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

e. Kegiatan tahlilan yang dilakukan setiap akan prakerin dan UN dengan bekerja sama dengan Osis dan didampingi langsung oleh dewan guru.

Tahlilan adalah salah satu usaha siswa dalam mewujudkan *religious culture* terhadap diri manusia. Didalam SMK Darussalam terdapat kegiatan tahlilan yang dilakukan sebelum pemberangkatan prakerin dan menjelang ujian nasional dan dikoordinir oleh dewan guru hal ini dilakukan supaya mendapat kelancaran dalam semua kegiatan. Sesuai dengan teori Sahlan (2010 : 121) yang mengatakan bahwa salah satu dari wujud *religious culture* adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullohdalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

f. Kegiatan santunan anak yatim yang dilakukan setiap bulan muharrom.

Kepala sekolah SMK darussalam dalam mewujudkan *religious culture* melalui kegiatan santunan yatim piatu yang diselenggarakan didalam bulan muharrom. Hal tersebut adalah upaya kepala sekolah dalam mendidi siswa dalam penerapan secara langsung. Sesuai dengan teori Sahlan (2010 : 118-119) mengatakan bahwa bentuk *religious culture* dengan konsep tawadlu' yang secara bahasa artinya seseorang harus

dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

- g. Sholat dhuha berjamaah sebelum KBM yang dilaksanakan siswa dengan program keahlian TKR

Dalam penerapan sholat dhuha berjamaah di SMK Darussalam dilakukan oleh siswa dengan program keahlian TKR hal tersebut adalah salah satu usaha kepala sekolah untuk memotivasi diri dan orang lain dalam beribadah. Adapun tempat untuk pelaksanaannya bertempat di lap otomotif. Sesuai dengan teori Sahlan (2010 : 120) mengatakan bahwa bentuk *religious culture* adalah dengan melakukan ibadah dengan mengambil wudlu dilanjutkan dengan sholat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan atau yang sedang belajar.

F. Kesimpulan

1. Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan *religious cultre* di SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi

Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan relegius culture di SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi meliputi: a) Proses rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan dikoordinator oleh yayasan. b) Tenaga pendidik dan kependidikan mengutamakan lulusan pesantren untuk mewujudkan nuansa *relegius* di lingkungan pendidik c) pendampingan pembacaan asmaul husna peserta didik oleh tenaga pendidik dan kependidikan untuk menumbuhkan kedisiplinan dalam setiap diri siswa dalam mengikuti kegiatan. d) Pembacaan do'a bersama sebelum dan sesudah KBM menumbuhkan karakter berbasis pesantren di lingkungan sekolah.

2. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan *religious culture* di SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi

Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan religious culture di SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi meliputi: a) Kegiatan diniyah bagi siswa yang tidak bertempat di pondok pesantren dan diadakan 3 hari

sekali dengan durasi 60 menit. b) Struktur kepengurusan dan tenaga pendidik diniyah diutamakan tenaga pendidik SMK yang lulusan pesantren. c) Mata pelajaran yang diprioritaskan dalam diniyah adalah pelajaran fiqih, akidah dan tajwid. d) Evaluasi diniyah dengan tes baca al-Quran dan praktek ubudiyah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikan pelajaran yang sudah diajarkan. e) Kegiatan tahlilan yang dilakukan setiap akan prakerin dan UN dengan bekerja sama dengan OSIS dan didampingi langsung oleh dewan guru. f) Kegiatan santunan anak yatim yang dilakukan setiap bulan muharom. g) Sholat dhuha berjamaah sebelum KBM yang dilaksanakan siswa program keahlian TKR.

3. Faktor-faktor yang dapat mendukung dan penghambat kepala sekolah dalam mewujudkan *religious culture* di SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

a. Faktor pendukung meliputi kekuatan dan peluang yang ada di SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi diantaranya: 1) Adanya kegiatan diniyah bagi siswa yang tidak bertempat di pondok pesantren dan diadakan 3 hari sekali dengan durasi 60 menit untuk menanamkan karakter pesantren dalam diri siswa. 2) tenaga pendidik dan kependidikan lulusan dari pesantren dan mahir dalam ilmu keagamaan sehingga mampu dalam memberi contoh kepada peserta didik 3) kegiatan santunan anak yatim yang dilakukan didalam bulan muharrom yang mendidik siswa dalam memperhatikan sesama manusia.

b. Faktor penghambat meliputi kelemahan dan ancaman di SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi diantaranya: 1) Kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. 2) Banyaknya siswa yang bertempat dipondok sehingga menimbulkan menurunnya pengajaran ilmu keagamaan di SMK Darussalam. 3) kurangnya sarana dalam mewujudkan *religious culture* di SMK Darussalam Blokagung.

4. Langkah-langkah dalam mewujudkan *religious culture* di SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

Strategi yang tepat dalam mewujudkan *religious culture* di SMK Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi antara lain: a) melakukan pengarahan terhadap siswa yang kurang disiplin dengan melakukan pendekatan secara maksimal. b) Didalam sebuah pengajaran pasti akan mengalami kekurangan minat peserta didik karena terlalu sering diajarkan atau terus diulang-ulang adapun hal tersebut perlu adanya inovasi dalam penerapan *religious culture* guna membangun dan membangkitkan sebuah semangat dalam diri siswa guna menumbuhkan sebuah karakter islami. c) Perlu adanya anjuran dalam mewujudkan *religious culture* dengan pendisiplinan kegiatan melalui jurnal atau laporan pada setiap individu.

G. Daftar Pustaka

- Andang. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. jogjakarta: Ar-ruzi media.
- Ach Baihaki. 2016. *Strategi kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religious*. SMA Negri 1 Sumenep madura.
- Aziz Wahab, Abdul. 2008. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kristia Septian Putra. 2015. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religious*. SMA Negri Banyumas.
- Sabariah, Etika. 2016. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-MALIKI PRE
- Pemendikbud. 2013. *Pemendikbud RI Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: Pemendikbud
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara: Jakarta
- Siagan, Sondang P. 2007. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.